

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan setelah menganalisis dan melakukan perbandingan tentang penafsiran Syekh M. Mutawalli al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab tentang konsep ulama dalam al-Qur'an, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Ulama menurut Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang suatu keilmuan yang meliputi ilmu syariat (agama) atau ilmu kauniyat (pengetahuan alam). Ulama terqualifikasi menjadi dua jenis yakni Ulama Syari'at (agama) yang menguasai ilmu syari'at dan Ulama Sains yang menguasai ilmu Kauniyat. Al-Sya'rawi mengatakan secara tegas bahwasannya orang-orang yang tahu perihal ilmu syari'at itu berbeda dengan orang-orang yang tahu perihal ilmu kauniyyat. Sehingga antara keduanya harus saling menghormati dan mendukung satu sama lain di bidangnya masing-masing. Adapun kedudukan mereka sebagai pewaris para Nabi memiliki peran sebagai media penghubung agar manusia takut kepada Allah sekaligus orang yang berjasa mengungkap rahasia-rahasia Allah yang terdapat di alam semesta sebagai sebuah pengetahuan dan sebagai pembawa ilmu agama.
2. Konsep ulama menurut M. Qurais Shihab yaitu Orang-orang yang mampu memahami dengan dalam ayat-ayat Allah, dapat berupa ayat-ayat yang sifatnya keagamaan atau bisa juga ayat-ayat yang sifatnya non-keagamaan (alam-sosial) sehingga dengan pemahaman tersebut dapat menjadikannya mengetahui hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta ini sebagai Sang Pencipta. Mereka dikualifikasikan menjadi dua jenis yaitu ulama yang menguasai dan memahami perihal agama dan ulama umum yang menguasai dan memahami perihal ilmu alam-sosial. Kesemuanya harus memiliki karakter spiritual seperti *khasyyah* dan yang lainnya untuk dapat disebut sebagai seorang ulama. Adapun kedudukan mereka sebagai pewaris para Nabi memiliki peran antara lain: Pertama, ulama diharuskan dapat menjadi media perantara antara ajaran agama dengan masyarakat, sehingga ajaran agama dapat tersampaikan ke masyarakat. Kedua, ulama diharuskan untuk menjelaskan ajaran agama agar dapat dipahami oleh masyarakat. Ketiga, ulama diharuskan mampu memutuskan

hukum yang dapat memecahkan problem sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dan keempat, ulama harus mampu memberi suri tauladan atau contoh pengamalan dengan baik.

3. Persamaan konsep ulama dari Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Quraish Shihab antara lain: Pertama, persamaan dalam pengertian ulama yaitu orang-orang yang diberi suatu pengetahuan oleh Allah berupa wawasan yang mendalam mengenai suatu ilmu mulai dari ilmu agama sampai ilmu umum yang dengannya dapat mengantarkan manusia memiliki sifat khasyah kepada Tuhannya. Kedua, dalam kualifikasi ulama yakni ulama dikategorikan menjadi dua (Ulama ahli ilmu agama dan ulama ahli non non-keagamaan). Dan ketiga, dalam kedudukan dan peran ulama yang meliputi ulama sebagai pembawa ilmu agama, sebagai tempat mencari solusi atas masalah umat, orang yang membantu manusia untuk mengenal Tuhannya, dan sebagai pemimpin dalam masyarakat.
4. Perbedaan dalam memahami konsep ulama dalam al-Qur'an adalah perbedaan penyebutan istilah dalam kualifikasi ulama yakni ulama Kauniyat menurut al-Sya'rawi dan ulama alam-sosial menurut Quraish Shihab yang berimplikasi pada luas dan sempitnya ruang lingkup ulama kategori umum (non-keagamaan).

B. Saran-saran

Setelah menyampaikan pembahasan dan temuan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Suatu penelitian yang baik adalah yang terus berkembang sehingga suatu penelitian dapat diaplikasikan sesuai zamannya. Di sisi lain, penulis menyadari dengan keterbatasan ilmu dan sumber yang penulis kumpulkan sebagai bahan data dan sumber penelitian ini. Sehingga, banyak kelemahan dalam penelitian ini yang mungkin ditemui oleh pembaca. Maka penelitian dengan tema ini tidak boleh sampai berhenti. Perlu upaya tindak lanjut untuk mengembangkan penelitian ini.
2. Kita sebagai seorang individu yang hidup dalam masyarakat yang majemuk sepatutnya dapat mengontrol diri kita agar tidak cepat dalam memvonis sesuatu. Mengenai konsep ulama, janganlah mudah percaya dengan penampilan dan bahasa lisan seseorang. Kita perlu memahami terlebih dahulu karakter sebenarnya dari orang tersebut, latar belakangnya, perilakunya baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat. Sehingga kita tidak terjebak dan mungkin salah arah dengan perawakan dan gaya bahasa mereka.

Terlebih dalam hal agama, sebisanya kita mencari orang yang benar-benar menguasai ilmu agama dan jelas sanad keilmuannya. Setinggi-tingginya ilmu seseorang tidak akan berarti apa-apa jika tidak disertai dengan rasa Khasyah kepada Tuhannya.

